



**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL:
PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN**

Farisah Hidayatul Hadi

Eni Hastuti, Dwianti Marthalena

MAN 1 Bandar Lampung

Jl. Letnan Kolonel Jl. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kec. Sukarame, Kota Bandar

Lampung, Lampung 35131

farisahhidayatul@gmail.com

Abstrak

Fatherless adalah kondisi dimana ketidakhadiran sosok ayah dalam mendampingi dan mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan banyak hal lainnya. Namun, kondisi *fatherless* juga dapat disebabkan oleh ketidakhadiran ayah secara psikologi dan emosional yang membuat anak merasa asing terhadap kehadiran ayah di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengeksplorasi faktor yang melatarbelakangi fenomena *fatherless* serta dampak yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian eksploratif, dengan pendekatan studi kasus, melalui analisis teori keterikatan (*attachment theory*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara, serta kuesioner dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari *fatherless* dapat mempengaruhi kecerdasan anak dari segi sosial serta emosional sehingga anak mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kecerdasan tersebut, dan hal yang melatarbelakangi terjadinya fenomena ini adalah tidak adanya kedekatan khusus antara hubungan ayah dan anak serta budaya patriaki yang melekat di masyarakat yaitu menganggap ayah tidak pantas mengurus rumah dan anak. Saran dalam penelitian ini adalah bagi setiap individu untuk dapat mendalami *skill parenting* dan selalu memperbarui pola pikir agar terhindar dari kondisi serta pengakibat dari kondisi *fatherless*.

Kata kunci : *fatherless, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial*

Pendahuluan

Peran ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, yaitu mempengaruhi perkembangan anak dari segi kognitif, sosial emosional, nilai agama moral, bahasa, dan seni pada anak (Novela, 2019). Keterlibatan ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan cara memberikan perspektif terhadap sesuatu yang kelak dapat dikembangkan dalam otak (Hardy, 2018). Penanaman kecerdasan emosional dan sosial yang baik pada anak dapat menumbuhkan pemahaman emosi sesuai kondisi lingkungan dan perkembangan sosial sesuai dengan tingkat pencapaian (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Dalam pengajaran agama orang tua khususnya ayah wajib membekali anak dengan pelajaran agama yang akan membawa dampak yang baik bagi anak di masa depan (Banu & Manik, 2021).

Peranan ayah dalam kehidupan anak perempuannya merupakan *role model* yang nantinya akan dijadikan tolok ukur dalam menilai perilaku orang lain terhadap dirinya. Seorang ayah yang memiliki hubungan baik terhadap anak perempuannya akan memberikan gambaran bagi anak tersebut dalam mencari pasangan. Selain itu seorang ayah juga menjadi *role model* yang penting dalam pembentukan karakter anak dalam hal mengenalkan adat budaya, ideologi gender, dan orientasi seksual terhadap anak, serta memperlakukan individu lain dengan sama (Randles, 2020).

Indonesia menduduki peringkat ke-3 sebagai *fatherless country* atau negara kekurangan ayah terbanyak di dunia (Fajarrini & Umam, 2023). Hal ini terjadi bukan disebabkan tingginya angka kematian atau perceraian tetapi karena hilangnya peran ayah dalam mengasuh, mendampingi pertumbuhan, serta perkembangan anak perempuannya. Konsep *fatherless* sendiri bukan hanya tentang ayah yang tidak hadir dan terlibat secara fisik, *fatherless* dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologi.

Banyak faktor yang melatarbelakangi hilangnya figur ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak perempuan. Salah satunya, adanya konsep yang membagi tugas dalam rumah tangga sesuai dengan jenis kelamin, misalnya ayah bertugas mencari nafkah dan menafkahi istri serta anak-anaknya sedangkan ibu mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak (Wongpy, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peran ayah sangatlah penting dalam kehidupan anak perempuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap dampak hilangnya figur ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak perempuan.

Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori keterikatan (*attachment theory*), yaitu teori yang memfokuskan kepada suatu ikatan antara orang-orang dimulai dari hubungan antara anak dan orang tua atau hubungan antara pasangan secara romantis. Teori ini ditemukan dan dipopulerkan oleh John Bowlby tahun 1969 seorang ahli psikonalisis Inggris. Teori ini

merupakan model Psikologi untuk menjelaskan aspek tertentu dalam hubungan antarpersonal jangka panjang (Wilson-Ali et al., 2019). Keterikatan dalam teori ini dimaksudkan sebagai insting biologis suatu individu dalam mencari kedekatan dengan sosok keterikatan (*attachment figure*). Adapun menurut Monks (Hafo, 2020) keterikatan merupakan kegiatan pencarian dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu sebagai pemisalan seorang anak memilih ibu, ayah, atau saudara-saudara dekat sebagai sosok keterikatan (*attachment figure*).

Istilah *fatherless* merujuk kepada situasi anak yang tidak memiliki ayah atau ketidakhadiran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Smith (Fajarrini & Umam, 2023) tentang konsep *fatherless* adalah ketika seorang anak tidak memiliki ayah atau tidak memiliki keterikatan yang dekat dengan ayahnya yang disebabkan perceraian atau permasalahan rumah tangga antara ibu dan ayahnya. Sedangkan menurut Saif (Fajarrini & Umam, 2023) mengungkapkan bahwa istilah *fatherless* bukan kondisi anak yang tidak memiliki seorang ayah, tetapi ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga.

Tinjauan Pustaka

1. *Fatherless*

Fatherless menurut Smith adalah sebuah kondisi yang dapat terjadi karena banyak faktor seperti kematian, perceraian, atau ayah yang absen dalam kehidupan anaknya (Aini, 2019). Namun, *fatherless* sejatinya tidak melulu tentang anak yang tidak memiliki ayah yang disebabkan kematian, perceraian, atau ketidakhadiran. *Fatherless* jugabisa didefinisikan sebagai ayah yang absen secara fisik dan psikologi dalam kehidupan anak, meskipun hidup berdampingan dalam satu rumah tetapi tidak terlibat secara penuh terhadap pendidikan anak (Mubarok, 2023).

2. Kecerdasan Sosial

Kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan yang terjalin antarmanusia disebut dengan kecerdasan sosial. Kemampuan manusia dalam berteman dan membangun hubungan serta kerja sama dengan orang lain yang didasari oleh kepekaan seseorang dalam memahami bahasa tubuh, mimik wajah, serta intonasi suara individu lain (Mamangkey et al., 2018). Dengan menguasai kemampuan tersebut setiap individu akan dengan mudah mengamati situasi di sekitarnya beserta tingkah laku individu lain sehingga dapat memberikan sinyal balik yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, kemampuan dalam mengelola dan memahami emosi yang terjadi dalam diri dan orang lain serta kemampuan memotivasi diri (Wuwung, 2020). Kecerdasan emosional yang baik dapat berakibat kepada kontrol diri yang baik, kemampuan memahami emosi yang dirasakan atau biasa disebut dengan *self awareness*, berempati dan bersimpati terhadap orang lain, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta tidak menyimpan dendam terhadap orang lain karena setiap emosi yang diterima suatu individu dicerna dan dicurahkan dengan baik.

Dalam penelitian eksploratif pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan sosial dan emosional anak perempuan diperlukan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan kajian dan perbandingan yang nanti akan dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh mengenai *Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak* diungkapkan bahwa tidak berfungsinya peran ayah dalam menyertai pertumbuhan anak berdampak pada krisis identitas dan perkembangan seksual anak, serta gangguan psikologi pada anak di masa dewasa (Fitroh, 2014). Selanjutnya, Renita Sekar Utami pada tugas akhirnya tahun 2015 mengenai Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan *Psychological Well-Being* pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan ditemukan keterkaitan hubungan yang positif antara keterlibatan ayah dengan *psychological well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Utami, 2015).

Metode Penelitian

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif bertujuan memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru dari suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial. Penelitian ini memformulasikan pertanyaan penelitian yang lebih tepat dan tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Penelitian eksploratif bersifat kreatif, fleksibel, dan terbuka yang menganggap semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi (Mudjiyanto, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik bagi suatu individu maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan dengan lebih mendalam. Umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang bersifat aktual menurut Prof Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si pada (Hidayat & Purwokerto, 2019)

2. Subjek Penelitian

Pihak yang menjadi subjek penelitian merupakan siswi-siswi MAN 1 Bandar Lampung yang dimana pada sekolah ini terdapat 1649 pelajar dan 953 pelajar perempuan, responden merupakan anak perempuan remaja baik yang mengalami kondisi *fatherless* maupun tidak mengalami kondisi *fatherless* yang berjumlah 10 orang. Responden dipilih melalui cara *purposive sampling*, yaitu ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh sebagai bahan pembahasan pada penelitian. Teknik penentuan sampel *purposive sampling* ditujukan pada anak perempuan yang diduga mengalami kondisi *fatherless* dan pada anak perempuan yang diduga tidak mengalami kondisi *fatherless*.

Tabel 1. Inisial dan kondisi narasumber

No.	Inisial/ nama samaran narasumber	Kondisi yang dialami dalam hubungan ayah dan anak
1.	Jelly	Tidak mengalami <i>fatherless</i>
2.	Keton	Tidak mengalami <i>fatherless</i>
3.	Haura	Tidak mengalami <i>fatherless</i>
4.	Insani	Tidak mengalami <i>fatherless</i>
5.	Zeya	Tidak mengalami <i>fatherless</i>
6.	Mbak F	Mengalami <i>fatherless</i>
7.	Mbak W	Mengalami <i>fatherless</i>
8.	Mbak Ar	Mengalami <i>fatherless</i>
9.	Mbak Az	Mengalami <i>fatherless</i>
10.	Mbak KA	Mengalami <i>fatherless</i>

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada rancangan proposal, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Namun terdapat sebuah perubahan, yakni menambahkan penggunaan kuisioner dan angket agar didapatkannya informasi yang lebih akurat, mendalam, dan mengatasi sikap tidak ingin terbuka bagi beberapa individu. Sehingga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, serta kuesioner dan angket.

1. Observasi

Untuk mendapatkan beberapa data terkait penelitian ini dibutuhkan metode pencarian data berupa observasi yang dilakukan dengan cara melakukan aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan merasakan lalu memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya secara langsung di lokasi yang akan diteliti. Dari metode pengambilan data ini dapat mempermudah dalam mengatasi masalah dan mengetahui perkembangan terhadap suatu hal yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara pribadi, yaitu dengan cara membuat janji antara satu orang pewawancara dan satu orang responden/narasumber untuk membuat kesepakatan bertemu dan memulai sesi tanya jawab secara langsung atau melalui perantara media sosial maupun alat komunikasi lainnya. Pertanyaan bisa disampaikan secara bertahap dan berkembang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Data yang didapat dari narasumber akan dicatat di buku tulis dan dibandingkan dengan data narasumber lainnya. Wawancara untuk tiap narasumber memiliki pertanyaan yang berbeda-beda sesuai kondisi dan jalannya wawancara.

3. Kuesioner dan Angket

Selain bertumpu pada wawancara, data juga dikumpulkan menggunakan angket dan kuesioner. Kuesioner dan angket dibuat dengan menggunakan *website google form* atau

berupa kertas yang berisi sejumlah pertanyaan yang sama bagi setiap responden. Kuesioner dan angket berisi pertanyaan yang bervariasi mulai dari pertanyaan dengan jawaban iya dan tidak sampai dengan pertanyaan dengan jawaban isian singkat hingga paragraf.

4. Rencana Analisis Data

Dalam proses analisis data peneliti mengkaji ulang seluruh data yang diperoleh dari sumber, yaitu hasil wawancara secara langsung maupun berupa angket dan kuesioner serta hasil observasi. Selanjutnya, peneliti membuat rangkuman proses dan pertanyaan-pertanyaan sinkron sehingga tetap berada dalam topik. Kemudian peneliti menyusun data-data tersebut dalam satuan-satuan yang selanjutnya dikategorisasikan. Langkah terakhir, yaitu mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data, kemudian dilanjutkan tahapan penafsiran data. Hasilnya dapat diolah dengan metode analisis yang dipakai, yaitu metode analisis penelitian eksploratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa disadari fenomena *fatherless* pada kehidupan anak perempuan umum terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung. Agar dapat memahami fenomena *fatherless* dengan lebih mendalam maka terdapat beberapa hasil penelitian guna membahas faktor yang melatarbelakangi kondisi *fatherless* serta dampak yang ditimbulkan dari kondisi *fatherless*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebelumnya terhadap beberapa responden, salah satu faktor yang menjadi latar belakang terjadinya fenomena ini adalah tidak adanya keterikatan atau koneksi yang kuat terhadap hubungan ayah dan anak perempuan sehingga menyebabkan responden merasa kehilangan figur ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan semasa hidupnya.

"Saya merasa mengalami kondisi *fatherless* karena saya kurang dekat dengan ayah saya. Karena yang pertama waktu, karena dia jarang pulang. Kalau gak ada waktu gimana mau ngobrol, tapi hubungan kami ya baik-baik aja sih."



Gambar 1. Dokumentasi pada saat wawancara

Berdasarkan keterangan di atas terkait alasan mengapa seorang anak perempuan merasa mengalami *fatherless* adalah kurangnya waktu yang dihabiskan bersama bahkan hanya untuk berbincang santai. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran seorang ayah sebagai pencari nafkah dan tulang punggung dalam keluarga yang menyebabkan figur ayah jarang hadir di lingkungan rumah maupun berada di sekitar sang anak untuk berinteraksi secara langsung. Tidak adanya kedekatan khusus antara ayah dan anak perempuan membuat sang anak merasa asing terhadap figur ayah dalam kehidupannya dan menormalisasikan kondisi tersebut.

Tanggung jawab dalam mengasuh anak cenderung dibebankan kepada ibu dibanding ayah. Pada penelitian ini bahkan anak yang tidak mengalami kondisi *fatherless* juga merasa lebih dekat dengan figur orang tua selain ayah. Ayah bukanlah figur utama bagi para responden. Beberapa pertanyaan yang menjuru kepada peran ayah dalam beberapa aspek tentang hubungan antara anak dengan sosok keterikatan, figur orang tua selain ayah sebagai contoh ibu, bibi, dan, paman lebih mendominasi jawaban.

Seluruh responden mengaku bahwa dalam lingkungan keluarganya tidak menerapkan sistem sosial patriaki dan sistem kekerabatan patrilineal. Namun, pada beberapa kasus, ayah tetap berada pada pemegang kekuasaan di rumah dan ibu serta anak-anak harus mematuhi serta melayani ayah, yang dimana perilaku tersebut juga dapat dikategorikan sebagai perilaku dari sistem sosial patriaki . Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem yang menarik garis keturunan dan pembagian warisan dari pihak orang tua laki-laki. Seluruh responden mengaku bahwa di lingkungan keluarga mereka tidak menerapkan sistem tersebut. Namun, garis keturunan diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan akan cenderung mengikuti garis keturunan laki-laki yang dinikahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem sosial patriaki dan sistem kekerabatan patrilineal, sehingga jawaban dari beberapa responden tidak sesuai dengan teori yang ada.

Kondisi *fatherless* mempengaruhi anak perempuan dalam beberapa aspek kehidupan di antaranya adalah kontrol emosi yang kurang baik dan kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Ketimpangan peran orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak sehingga jika hal tersebut tetap berlanjut akan menciptakan suatu kehidupan dengan kualitas yang buruk dan menimbulkan banyak kesulitan bagi anak yang mengalami kondisi *fatherless* di masa depan.

Dari banyaknya dampak yang dialami oleh anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*, dampak sosial menjadi salah satu hal yang dialami oleh anak. Anak kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Kepercayaan diri serta keterampilan sosial diperlukan dalam bersosialisasi. Anak-anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang baik .



Gambar 2. Dokumentasi pada saat wawancara

“Selain dari perasaan sedih, dampak dari kondisi *fatherless* lainnya yang saya alami adalah dari segi sosial ya. Dengan cara saya berbaur dengan orang lain, mungkin seharusnya saya bisa bersosialisasi dengan cepat yang salah satunya adalah dengan cara percaya kepada orang lain dan saya tidak bisa mendapatkan kepercayaan itu untuk bisa bersosialisasi dengan cepat”.

Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang dialami oleh anak terhadap kondisi *fatherless* adalah terganggunya kemampuan dalam bersosialisasi. Ketidak adaannya peran ayah sebagai figur teladan dalam kehidupan bersosialisasi menjadikan anak kesulitan dalam menerapkan perilaku sosial dari figur sosial yang seharusnya dimiliki. Berdasarkan wawancara, responden cenderung memiliki kepribadian yang dianggap berbeda dengan individu kebanyakan. Hal itu menyebabkan responden merasa dijauhi dan kehilangan kepercayaan kepada orang-orang sekitarnya.

Anak dengan kondisi *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan merasakan emosi. Kondisi ini dapat terjadi karena kurangnya kematangan emosional yang menimbulkan emosi negatif dan sifat tempramental. Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dimana seorang anak mempelajari emosi-emosi manusia dan memperlihatkan perilaku emosional yang dipelajari.



Gambar 3. Dokumentasi pada saat wawancara

"Kalau semuanya bisa berubah jadi baik-baik aja, saya pasti bisa menerimanya. Tapi mau semulus apapun hidup pasti tetap aja bakal ada masalah kan. Tapi saya berharap saya bisa menerimanya dengan ketenangan. Karena di kehidupan saya yang sekarang saya tidak dapat mengontrol emosi dalam segi apapun".

Responden menjelaskan bahwa dia mengalami kesulitan dalam mengelola seluruh jenis emosi. Pada beberapa kondisi, responden mengaku mengalami perasaan sedih secara spontan ketika melihat hubungan antara ayah dan anak perempuan yang baik. Pada umumnya kebahagiaan dapat menginfeksi orang lain yang berada di sekitar orang yang bahagia tersebut. Namun, pada kondisi yang dialami oleh responden berbeda dengan teori yang ada. Hal tersebut dapat ditimbulkan dari perasaan iri terhadap kebahagiaan orang lain yang tidak bisa kita dapatkan baik di masa sekarang dan juga tidak pernah terjadi di masa lampau. Pada kondisi ini responden berkemungkinan besar berperasaan ambang dan bersalah karena tidak mampu bahagia di saat melihat orang lain terutama orang-orang terdekatnya bahagia.

Pembahasan

Fatherless merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia, bahkan banyak sumber yang telah mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 sebagai *fatherless country*. Namun, hal tersebut tidak menjadikan pemerintah maupun masyarakat Indonesia menjadi waspada terhadap fenomena ini. Masih banyak masyarakat yang belum paham tentang *fatherless*. Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena *fatherless* yang terjadi di MAN 1 Bandar Lampung, khususnya pada siswi-siswi MAN I Bandar Lampung.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa responden terkait *fatherless*. Seluruh responden yang mengalami kondisi *fatherless* memiliki pemahaman bahwa kondisi *fatherless* merupakan kondisi dimana ketidakhadiran peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak Munjiat 2017 dalam (Al-Jundi & Aufa, 2021). Sedangkan bagi beberapa responden yang tidak mengalami kondisi *fatherless*, mereka memiliki pemahaman bahwa kondisi ini merupakan kondisi dimana seorang anak tidak memiliki ayah yang disebabkan oleh perceraian atau meninggal. Tidak ada yang salah dari kedua pemahaman tersebut, kondisi pertama merupakan pengertian *fatherless* dari segi psikologis, sedangkan kondisi kedua merupakan pengertian *fatherless* dari segi fisik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung, fenomena ini merupakan hal yang umum terjadi namun asing bagi masyarakatnya. Banyak sekali masyarakat MAN 1 Bandar Lampung dari berbagai kalangan umur yang tidak mengetahui fenomena ini. Bahkan, banyak dari masyarakat MAN 1 Bandar Lampung yang menganggap fenomena ini aneh dan kurang mungkin untuk terjadi. Mengingat tentang perbedaan generasi dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap *mental health*, wajar jika banyak orang yang tidak mengetahui fenomena *fatherless* dan menganggap kondisi ini adalah hal yang tabu untuk dibicarakan.

Setelah dilakukan penelitian lebih dalam terkait fenomena *fatherless*. Banyak terungkap tentang hal-hal yang disebabkan oleh kondisi ini. Banyak akibat yang disebabkan oleh kondisi ini yang sudah terdapat pada teori yang ada pada penelitian ini. Namun, banyak hal lain yang disebabkan oleh kondisi *fatherless* seperti kepribadian yang berbeda dan cenderung dianggap aneh oleh orang sekitar hingga kesulitan dalam mengatur emosi sehingga dapat dikategorikan sebagai orang yang temperamental dan egois.

Kebanyakan anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* tidak mampu membaca kondisi emosional orang lain sehingga dianggap tidak peka terhadap kejadian disekitarnya. Mereka cenderung tidak peduli dengan perasaan orang disekitarnya, karena mereka tidak dapat memahami perasaan orang lain dengan baik. Namun, beberapa dari mereka yang mengalami kondisi *fatherless* memiliki kemampuan yang baik dalam memahami perasaan orang lain walaupun sedikit kesulitan dalam memahami kondisi dan emosi yang ada pada diri sendiri yang disebabkan kurangnya interaksi sosial untuk mengukur seperti apa kepribadian yang mereka miliki.

Banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ilmu *parenting* dan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak usia remaja di zaman sekarang berfikir bahwa orang tua laki-laki hanya memiliki peran sebagai pencari nafkah tanpa adanya peran sebagai ayah yang mengajari banyak tentang pelajaran kehidupan kepada anak-anaknya. Peran ayah dalam kehidupan anak, khususnya anak perempuan sangatlah signifikan. Beberapa peran ayah yang dilupakan adalah peran ayah sebagai kepala keluarga, pendidik, serta pelindung bagi anak-anaknya. Banyak peran penting yang seharusnya dilakukan oleh ayah dan sulit untuk dapat digantikan oleh ibu. Sehingga jika peran tersebut hilang, maka akan mengakibatkan ketimpangan dalam pertumbuhan anak. Akan banyak ornamen yang hilang dalam diri seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa didampingi oleh peran ayah secara fisik maupun psikologis.

“Saya gak mau punya pasangan seperti ayah saya, alasan spesifiknya karena saya sering dibikin sakit hati oleh ayah saya, seperti dikasarin dan disakitin dengan cara lain”.

Faktor lain yang melatarbelakangi fenomena *fatherless* adalah budaya patriaki yang masih berkembang di Indonesia. Pada beberapa keadaan yang dialami responden, figur ayah yang dimiliki cenderung arogan dan dominan dalam keluarga. Ayah berperan sebagai pengatur dalam banyak hal namun tidak ikut andil dalam melaksanakan peraturan tersebut. Posisi ayah berada di atas ibu yang menyebabkan peran ibu sebagai pelayan bagi ayah. Hal tersebut dapat menimbulkan pandangan yang buruk oleh anak terhadap sosok ayah dan menyebabkan beberapa trauma serta gangguan mental tertentu pada anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menemukan data bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *fatherless* adalah ketidak adaannya hubungan yang signifikan antara anak perempuan dan ayahnya. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi seorang ayah yang berperan penting pada kehidupan anak perempuannya. Akibat dari hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan seperti yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan sosial dan emosional.

Hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan mengganggu kemampuan otak untuk mengembangkan stimulus-stimulus yang didapati dari figur sosial yang teladan. Hilangnya peran tersebut dapat mempersulit anak dalam melakukan interaksi sosial dengan

individu lainnya, karena kurangnya stimulus yang didapat pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Akibat jangka panjangnya adalah menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman, guru dan lainnya yang disebabkan ketidak mampuan dalam memahami kondisi sosial orang lain dan tidak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi antar sesama.

Kesulitan dalam memahami emosi yang hadir dalam diri sendiri dan orang lain juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari kondisi *fatherless*. Ketidakhadiran ayah dalam memvalidasi perasaan anak perempuan menjadikan anak cenderung tidak berperasaan atau memiliki perasaan yang ambang karena tidak mampu mengenali emosi dengan baik. Figur ayah yang cenderung memiliki kepribadian tempramental dan kontrol emosi yang buruk juga dapat menjadi tolok ukur dalam berperilaku sehingga anak memiliki kepribadian yang tempramental dan kontrol emosi yang buruk juga.

Pada dasarnya rumah merupakan sekolah pertama bagi seorang anak untuk belajar mengenai banyak hal. Kurangnya kemampuan dalam mengasuh anak yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan anak kehilangan banyak pelajaran hidup yang tidak dapat diperoleh selain dari orang tua. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup sekolah anak ketika berada di luar rumah dan berinteraksi langsung dengan dunia nyata.

Fenomena ini juga tidak terlepas dari budaya patriaki yang masih melekat pada masyarakat pada umumnya. Penempatan posisi yang menempatkan sosok ayah sebagai pemegang kekuasaan di rumah membuat hubungan antara ayah dan anak perempuan tidak berjalan dengan baik. Budaya patriaki dapat menyebabkan pandangan bahwa hubungan antara anak perempuan dan ayah adalah hal yang tabu mengingat bahwa budaya patriaki memiliki orientasi bahwa ayah dianggap tidak pantas mengurus urusan rumah tangga dan anak.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan penelitian, saran penelitian ini antara lain; 1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kondisi *fatherless* yang terjadi di lapangan dan dampak serta alasan terjadinya fenomena ini sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena ini dan melakukan pencegahan; 2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam menangani kasus *fatherless* bagi anak-anak di Indonesia; 3) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dalam tema yang sama, terkait *fatherless* baik dari segi metode, pendekatan, dan indicator penelitian lainnya.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2019). *Hubungan Fatherless dengan Self-control Siswa*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Jundi, M. T., & Aufa, M. (2021). POLA ASUH QURANI DALAM MENCEGAH FENOMENA FATHERLESS:(TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI IBRAHIM AL-QUR'AN). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2).

- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 73–83.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91.
- Hafo, E. (2020). *TEORI ATTACHMENT JOHN BOWLBY SEBAGAI PENDEKATAN EFEKTIF DALAM BELAJAR DI DUNIA MODERN*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
- Hardy, F. A. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-7 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Tello Batua Makassar*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1–13.
- Mamangkey, L. A. G., Tewal, B., & Trang, I. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan sosial (SQ) terhadap kinerja karyawan kantor wilayah bank bri manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Mubarok, M. D. Y. (2023). IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH BERKEMAJUAN TERHADAP FENOMENA FATHERLESS. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1).
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–74.
- Novela, T. (2019). Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.
- Randles, J. (2020). Role modeling responsibility: The Essential Father Discourse In Responsible Fatherhood Programming and Policy. *Social Problems*, 67(1), 96–112.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.

Utami, R. S. (2015). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Psychological Well-being Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.

Wilson-Ali, N., Barratt-Pugh, C., & Knaus, M. (2019). Multiple perspectives on attachment theory: Investigating educators' knowledge and understanding. *Australasian Journal of Early Childhood*, 44(3), 215–229.

Wongpy, N. (2021). Pembagian Peran dan Tugas dalam Rumah Tangga: Seberapa Penting? *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 Dan 2 (EDISI LENGKAP)*, 38.

Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.